

**ANALISIS MOTIF MELODI BAGIAN EKSPOSISI PADA *FLUTE CONCERTO*
No.2 in D MAJOR K.314 1st MOVEMENT KARYA W.A. MOZART**

Auriel Fasa Devindra

Program Studi Seni Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya

E-mail : auriel.18035@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan motif melodi pada bagian eksposisi dalam *Flute Concerto No.2 in D Major K.314 1st movement* karya W.A. Mozart. Penelitian ini hanya berfokus pada bagian eksposisi solo *flute*. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan data. *Primary theme* pada birama 32-77 terdiri dari 12 motif terdapat pengembangan motif dengan teknik pembalikan pada motif A & J. Teknik ulangan harafiah pada motif D, E, K, teknik sekuens pada motif D, F', J, K, teknik *use of parts* pada motif I & K, pembesaran dan pemerkecilan interval pada motif F' & J. *Secondary theme* pada birama 78-97 terdiri dari 7 motif dengan teknik pengembangan motif ulangan harafiah pada motif O & R. Teknik pembalikan pada motif P, teknik sekuens pada motif Q, R, S, dan teknik pemerkecilan interval pada motif P.

Kata Kunci: *Periode Klasik, Mozart, Konsero, Flute, Motif Melodi*

Abstract

This study aims to describe the melodic motifs in the exposition section in *Flute Concerto No.2 in D Major K.314 1st movement* by W.A. Mozart. This research focuses only on the solo exposition part of the flute. This research uses qualitative descriptive analysis method. The data analysis techniques used are data reduction, data presentation, and data inference. The primary theme on the 32-77 rhythm consists of 12 motifs there is a development of motifs with inversion techniques on motifs A & J. Repetition techniques on motifs D, E, K, sequence techniques on motifs D, F', J, K, use of parts techniques on motifs I & K, augmentation and diminution of ambitus on motifs F' & J. Secondary theme on rhythms 78-97 consists of 7 motifs with repetition techniques on motifs O & R. Inversion techniques on motifs P, sequence techniques on motifs Q, R, S, and diminution of ambitus techniques on motifs P.

Keywords: *Classical Period, Mozart, Concerto, Flute, Melodic Motif*

PENDAHULUAN

Ide atau gagasan komposer dalam menciptakan karya musik tidak terlepas dari perkembangan zaman. Musik sebagai salah satu cabang seni pertunjukan mengalami perkembangan dari zaman ke zaman. Hal tersebut yang menjadikan musik memiliki ciri khas, karakter, dan pengaruhnya masing-masing. Sebuah ciri khas dan karakter biasanya dapat terlihat dari gaya musik, teknik permainan, bentuk musik, melodi, dan lain-lain. Musik berkembang mengikuti zaman ditandai dengan munculnya berbagai macam jenis

musik, diantaranya musik klasik, pop (*popular*), *rock*, *jazz*, dan lainnya. Musik dikategorikan berdasarkan periode waktu, begitu pula dengan musik klasik.

Musik klasik diartikan sebagai sebuah karya seni yang bernilai tinggi, mengandung keindahan dan bersifat abadi. Menurut kamus musik Pono Banoe, musik klasik adalah musik zaman lampau yang masih tetap bertahan di tengah tantangan berbagai musik yang sedang populer. Musik berdasarkan periode waktunya dimulai dari musik zaman kuno, zaman abad pertengahan, zaman renaissans, zaman

barok, zaman klasik, zaman romantik, dan zaman modern. Periode musik yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah periode zaman klasik.

Zaman klasik atau periode klasik berlangsung selama tahun 1750-1820. Selama abad 19, tahun 1750 (wafatnya J.S. Bach) dipandang sebagai awal era klasik. Pada peralihan zaman Barok ke Klasik menimbulkan 2 gaya baru, yakni *Gaya galan* yang mulai di Perancis sejak tahun 1730, dimana merupakan suatu teknik komposisi yang sengaja ingin menjauh dari teknik kontrapung/polifon, bersifat lebih bebas, dan lebih mudah dipahami (memiliki bentuk yang jelas), melodi yang enak, penggunaan *ornament* yang lebih halus, serta tidak terikat dengan aturan-aturan jumlah suara atau kontrapung. Lalu *Gaya sensitif* berasal dari Inggris tahun 1742 yang menentang gaya Barok yang terlalu kaku, dan terlalu emosional. Maka melodi pada musik klasik cenderung bebas dalam mengungkapkan perasaan pribadi dalam suatu karya musik yang diwujudkan dalam dinamika yang dikembangkan.

Musik sangat berkaitan erat dengan melodi. Melodi ialah urutan nada yang utuh dan membawa makna (Prier, 2014:113). Unsur terkecil dalam musik adalah nada, namun dalam musik terdapat sekelompok nada yang merupakan suatu kesatuan dengan memuat arti didalamnya, inilah yang disebut motif (Prier, 2017:26). Sebuah motif biasanya diulang dan diolah. Menurut Hugo Riemann motif lagu dapat dilihat pada semua unsur musik terutama pada melodi dan irama, namun juga dalam harmoni dan warna suara. Pada pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa motif melodi adalah sekelompok nada yang dapat dikembangkan untuk mengungkapkan ide dalam musik.

Dalam sejarah musik klasik, terdapat beberapa komposer, diantaranya Johann Chrysostom Wolfgang Amadeus Mozart atau yang biasa dikenal Mozart (lahir di Salzburg, 27 Januari 1756 dan meninggal 5 Desember 1791 di Vienna, Austria) seorang

komposer Austria era klasik yang dikenal sebagai salah satu komposer terbesar dalam sejarah musik barat. Sejak kecil Mozart telah mendapatkan pengetahuan bermusik dari ayahnya yang seorang wakil dirigen di Salzburg, pendidik musik, serta penulis buku musik. Pada umur 5 tahun Mozart telah memainkan piano dan mengarang lagu-lagu pendek, sehingga mendapat julukan “si anak ajaib”. Mozart menulis berbagai macam bentuk komposisi musik, salah satunya musik *Concerto*.

Concerto merupakan bentuk permainan solo instrumen atau lebih dengan kombinasi orkestra pada suatu pertunjukan musik (Hug Miller, 2009:269). *Concerto* dari bahasa Latin *Concertare* yang berarti bersaing, berdebat, dan bekerjasama dengan orang lain. *Concerto* berasal dari Italia sejak abad ke-18 dan menjadi genre yang paling populer. *Concerto* merupakan komposisi musik yang terdiri dari tiga gerakan atau bagian, yakni Gerakan I (*1st movement*) tempo *Allegro*, Gerakan II (*2nd movement*) tempo *Adagio*, dan Gerakan III (*3rd movement*) tempo *Allegro*. Pada penelitian ini, peneliti berfokus pada bagian eksposisi Gerakan I (*1st movement*) *Flute Concerto No. 2 in D Major* karya W.A. Mozart.

Flute Concerto No.2 in D major merupakan adaptasi dari konserto *oboe in C* yang ditulis pada tahun 1777. Pada saat itu, Mozart kembali ke Munich, Mannheim, Paris bersama ibunya untuk mencari posisi pekerjaan di pemerintahan. Selama di Mannheim, Mozart bertemu temannya yang menjadi bagian dari Mannheim *Orchestra*, dan juga *concertmaster* Christian Cannabich, Ignaz Holzbauer, dan pemain *flute* Jean Baptiste Wendling. Wendling memperkenalkan Mozart dengan Ferdinand Dejean seorang pemain *flute* asal Belanda yang meminta Mozart untuk menulis sebuah kuartet atau konserto untuk *flute*. Lalu Mozart menulis ulang karyanya *Oboe Conceto in C* untuk menjadi *Concerto flute in D*. Pada tahun 1800-an dan awal 1900-an

konsero oboe dianggap hilang, namun konsero *flute* tetap dikenal hingga saat ini.

Concerto ini ditulis dalam 3 bagian, pada bagian pertama atau 1st *movement* terdapat 188 birama yang ditulis pada nada dasar D mayor dengan sukut 4/4, tempo *Allegro aperto*, dengan solo *flute* yang dimulai pada birama 32. Bagian kedua atau 2nd *movement* terdapat 91 birama yang ditulis pada nada dasar G mayor dengan sukut 3/4, tempo *Adagio ma non troppo*. Dan bagian ketiga atau 3rd *movement* terdapat 285 birama yang ditulis pada nada dasar D mayor dengan sukut 2/4, tempo *Allegro*. Dari ketiga bagian tersebut, yang menarik perhatian peneliti ialah bagian pertama, karena terdapat melodi yang bervariasi dan motif yang berkembang. Pada *concerto* ini, *flute* yang digunakan ialah *flute in C* atau *flauto traverso* yang merupakan *flute* standar konser atau yang paling banyak digunakan dalam *orchestra*. Jangkauan pada *flute* ini ialah 3 oktaf dari *middle C*.

Penelitian ini menggunakan teori melodi dari Genichi Kawakami dan Karl-Edmund Prier. Menurut Genichi Kawakami, pengolahan motif melodi dibagi menjadi 4, yaitu *Sequence*, *Use of Parts*, *Diminution and Augmentation*, *False Canon*. Sedangkan menurut Prier terdapat 7 cara pengolahan motif, yaitu ulangan harafiah, ulangan pada tingkat lain (sekuens), pembesaran interval (*augmentation of the ambitus*), pemerkecilan interval (*diminution of the ambitus*), pembalikan (*inversion*), pembesaran nilai nada (*augmentation of the value*), pemerkecilan nilai nada (*diminution of the value*). Lalu teori lainnya ialah teori bentuk musik dari Prier, dimana teori tersebut terdapat konsep-konsep bentuk musik yang digunakan untuk mendasari analisis bentuk dan macam-macam pengembangan motif, kalimat, dan periode/bagian pada *concerto* ini. Teori ilmu harmoni dari Prier untuk mendasari teori tentang macam-macam interval. Selain menggunakan teori tersebut, penelitian ini juga menggunakan beberapa

penelitian terdahulu yang relevan dengan judul penelitian.

Penelitian terdahulu yang digunakan adalah artikel dengan judul “Analisis Motif Melodi Lagu Rakyat Melayu Sambas (Suatu Tinjauan Musikologi)” ditulis oleh Riza Ulhaq. Persamaan penelitian ini adalah fokus penelitian dan pembahasan tentang analisis motif melodi. Perbedaannya pada judul lagu dan instrumen yang digunakan. Ulhaq dengan judul lagu rakyat Melayu Sambas dengan instrumen vokal, sedangkan dalam penelitian ini dengan judul lagu *Flute Concerto in D Major* dengan instrumen *Flute*.

Penelitian terdahulu yang relevan lainnya berjudul “*Ornamentation in Mozart’s Flute Concerto in D Major K.314*” ditulis oleh Douglas Worthen. Persamaan penelitian ini adalah objek penelitiannya yaitu *Flute Concerto in D Major K.314*, sedangkan perbedaannya adalah fokus penelitian, dimana Worthen membahas struktur dan ornamentasi pada karya tersebut dan peneliti membahas tentang motif melodinya.

Penelitian terdahulu yang relevan yang terakhir berjudul “*A Study of Performance Practices Pertaining to W.A. Mozart’s Flute Concerto in D Major, K.314*” ditulis oleh Tanya Nicole Russi. Persamaan penelitian ini adalah objek penelitian yaitu *Flute Concerto in D Major*. Perbedaannya adalah fokus penelitian, dimana Russi membahas tentang interpretasi sedangkan peneliti membahas tentang motif melodi pada karya tersebut.

Berdasarkan kajian-kajian terdahulu yang relevan, hingga saat ini masih belum ada yang melakukan penelitian dengan fokus penelitian motif melodi pada *Flute Concerto in D Major*. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan motif melodi dan berfokus pada 1st *movement Flute Concerto No.2 in D Major*. Peneliti tertarik pada komposisi 1st *movement Flute Concerto No.2 in D Major* sebagai objek penelitian karena berdasarkan pengalaman estetis dalam

mendengarkan dan memainkan karya tersebut. Pada bagian *1st movement* terdapat banyak pengembangan motif melodi dibandingkan dengan *movement* lain. Selain itu karya ini cukup populer dan peneliti memiliki kemampuan memainkan instrumen *flute*. Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai sumber referensi atau bahan kajian repertoar bagi pemain *flute* dalam memainkan lagu tersebut. Selanjutnya penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoritis bagi pemain *flute* sebagai pendekatan interpretasi serta dapat menambah wawasan bagi pendidik musik, pelajar, dan masyarakat umum yang memiliki ketertarikan terhadap karya musik *flute* sebagai tulisan yang informatif.

METODE

Metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2010:3). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif karena teknik pengumpulan data pada penelitian ini tidak menggunakan statistik atau angka, melainkan data berupa deskripsi kata, dan gambar. Dalam penelitian kualitatif peneliti sebagai instrumen kunci yakni peneliti sebagai penentu penelitian ini, peneliti melakukan analisis serta mendeskripsikan motif melodi dan teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara triangulasi (gabungan), yakni berupa gambar partitur, potongan motif, pendapat kata-kata para narasumber dari hasil wawancara. Deskriptif analisis berarti metode yang mengungkapkan objek penelitian dalam bentuk deskriptif yang disertai analisis melalui pendekatan yang ditentukan. Objek dalam penelitian ini adalah partitur solo *flute* dengan judul *Concerto in D for Flute & Orchestra K.314* karya W.A. Mozart yang diunduh secara gratis melalui internet *International Music Score Library Project* (IMSLP).

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan studi pustaka, studi dokumentasi, observasi dan wawancara. Studi pustaka yang berupa artikel-artikel yang sudah terverifikasi, jurnal ilmiah, kamus musik dan buku-buku pengetahuan musik seperti Ilmu Bentuk Musik yang ditulis oleh Karl Edmund Prier yang digunakan untuk mengenali dan mendasari bentuk musik pada karya ini, Kamus Musik Pono Banoe untuk mengetahui istilah-istilah musik, Sejarah Musik jilid 2 oleh Prier untuk memahami sejarah musik klasik dan latar belakang komposer, dan buku karya penulis lainnya. Studi dokumentasi berupa partitur *Flute Concerto No.2 in D Major K.314*, yang menjadi objek penelitian untuk dianalisis dan dibedah pada partitur *solo flute* yang diunduh melalui web IMSLP dengan *editor Jophen Music* : <https://imslp.org/wiki/Special:ReverseLookup/543294>. Selanjutnya dilakukan pendekatan melalui observasi yang dilakukan dengan melihat, mendengarkan, dan mengamati objek penelitian secara langsung untuk memperoleh data mengenai motif melodi pada *Flute concerto No.2 in D major*. Kemudian yang terakhir wawancara tidak terstruktur dengan pihak yang dianggap ahli dan berkompeten, yaitu Rahmadani Wahyu Sasmito selaku *flutist, arranger*, guru musik, Puteri Sukma Ramadhani selaku *flutist* jurusan penyajian musik mahasiswa lulusan ISI Yogyakarta, dan Bapak Musafir Isfanhari selaku *arranger* serta pengkritik musik.

Proses analisis data dilakukan untuk meneliti dan mengkaji lebih dalam melalui tiga metode, yaitu reduksi data (*reduction data*) atau merangkum dan memilah data hasil observasi, studi pustaka, dan wawancara, selanjutnya penyajian data (*data display*) yaitu menyajikan data dalam bentuk teks untuk memperjelas hasil penelitian dengan mencantumkan tabel atau gambar. Setelah sudah melewati proses pengumpulan dan analisis data dan ditemukan hasilnya lalu peneliti akan

mengolah data tersebut. Kemudian langkah selanjutnya ialah kesimpulan (*conclusion*) yaitu membuat kesimpulan dan memverifikasi data, kemudian dikaji menggunakan teori yang sesuai dengan fokus penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Flute Concerto No.2 in D Major K.314 *Ist movement* karya W.A. Mozart dimainkan pada nada dasar D Mayor dengan sukut 4/4, dan tempo *Allegro Aperto* yang berarti dibuka dengan tempo yang cepat dan penuh keriang. Pada *Ist movement* karya ini merupakan komposisi dengan bentuk sonata atau *sonata form*. Menurut teori bentuk musik oleh Prier, bentuk sonata terdiri dari 3 bagian, yaitu Eksposisi, *Development*, Rekapitulasi. Pada bagian eksposisi *Ist movement* karya tersebut terdapat *Double Exposition*, yaitu eksposisi *tutti* (dimainkan bersama), dan eksposisi solo *flute*. Pada penelitian ini hanya berfokus pada bagian eksposisi solo *flute* dalam *Flute Concerto No.2 in D Major Ist movement*. Dalam bentuk dan analisis musik, eksposisi adalah penyajian awal suatu komposisi, gerakan, atau bagian. Secara umum mengandung arti bahwa materi tersebut akan dikembangkan atau bervariasi. Dalam bentuk sonata, eksposisi dibagi menjadi beberapa bagian yaitu *Primary theme* atau tema utama, merupakan tema pokok dalam posisi tonika, *Transition* atau bagian penghubung antara tema utama dan kedua, *Secondary theme* atau tema kedua dalam posisi non-tonika (dominan), *Closing Area* atau penutup. Tema pertama dan kedua menjadi tema utama gerakan. Tema utama kemudian dilanjutkan dan dikembangkan pada tema yang disebut tema kedua, karena tema kedua memakai tonalitas lain (dominan) maka perlu suatu peralihan yang disebut transisi. Tugas utama dari transisi ini untuk bermodulasi dari Tonika ke Dominan. Karakter tema eksposisi dalam *sonata form* terdapat suatu kontras antara tema I dan II, tema I/tema pokok umumnya bercorak ritmis, dan *forte*, sedangkan

tema kedua lebih liris, *piano*, dan melodius. Bagian eksposisi solo *Flute Concerto No.2 in D Major Ist movement* ini terdiri dari *primary theme* atau tema utama yang ditunjukkan pada birama 32-77, *secondary theme* atau tema kedua ditunjukkan pada birama 78-97, dan *closing area* ditunjukkan pada birama 98-105. Berikut adalah penjabaran motif melodi yang terdapat pada bagian eksposisi solo *flute concerto No.2 in D Major*.

Eksposisi Tema Utama

Sebelum pemain *flute* memulai solonya, pada birama 31 bagian *tutti* orkestra terdapat *primary motif* atau motif utama gerakan yang merupakan pembuka tema, kemudian dijawab dan disambung oleh solo *flute* pada birama 32.



Gambar 1. *Primary motif* birama 31

Eksposisi solo *flute* tema utama ini ditunjukkan pada birama 32-77. Tema utama ini dibagi menjadi beberapa kalimat/periode. Kalimat atau periode merupakan sejumlah ruang birama (biasanya 8 atau 16 birama) yang merupakan satu kesatuan, dimana kesatuan ini nampak pada akhir kalimat dengan kesan 'selesai' dalam salah satu nada akor Tonika dan jatuh pada hitungan berat. Kalimat/periode A pada eksposisi tema utama ini ditunjukkan pada birama 32-47. Birama 48-49 disambung dengan *tutti* orkestra yang kemudian dilanjut kalimat/periode B ditunjukkan pada birama 50-64, dan kalimat/periode C ditunjukkan pada birama 65-76. Setiap periode biasanya terdiri dari 2 anak kalimat atau *phrase*, yaitu kalimat pertanyaan, dan kalimat jawaban. Dalam periode A, kalimat pertanyaan ditunjukkan pada birama 32-40, dan kalimat jawaban birama 41-47. Dalam periode B, kalimat pertanyaan ditunjukkan pada birama 50-58, dan kalimat jawaban birama 59-64. Pada periode C kalimat

pertanyaan ditunjukkan pada birama 65-71, dan kalimat jawaban birama 72-77. Berikut adalah penjabaran motif melodi pada eksposisi tema utama solo *flute* berdasarkan hasil analisa peneliti.

Kalimat/Periode A

Pada kalimat/periode A terdiri dari 5 motif yang didalamnya terdapat pengembangan motif dengan teknik pembalikan bebas atau *inversion* pada motif A, teknik ulangan harafiah dan sekuens turun pada motif D, dan ulangan harafiah atau repetisi pada motif E.

Motif A

Motif A pada tema utama bagian eksposisi solo *flute concerto in D major* ini panjangnya 5 birama yang dimulai pada birama 32-36.



Gambar 2. Motif A birama 32-36

Motif ini merupakan motif awal sebagai tema pembuka pada bagian eksposisi solo *flute*. Pada motif ini, *soloist* menjawab motif utama gerakan (*primary motif*) dengan *trill* pada nada D5 dan membalikkan arah pergerakan melodi ke atas secara bertahap (*conjunct ascending*) dalam tangga nada D mayor yang dimulai dari nada C#5 hingga nada D6 yang berarti pada motif A birama 32-36 terdapat teknik pembalikan bebas atau *inversion*. Motif pembalikan (*inversion*) menurut Prier yaitu pembalikan arah melodi dengan melihat harmoni lagu, dimana setiap interval naik dijadikan interval turun begitu juga sebaliknya. Jika pembalikannya bebas, maka arah melodi tetap terbalik, namun besarnya interval tidak dipertahankan, tetapi disesuaikan dengan harmoni lagu.

Motif B



Gambar 3. Motif B birama 37-38

Motif B ditunjukkan pada birama 37-38 yang merupakan motif kedua dan tergolong motif baru pada bagian eksposisi solo *flute*. Pada motif B kembali membalikkan arah melodi ke bawah (*descending*) dengan nada D6-C#6-D6-E6-D6-C#6-B5-A5 kemudian dilanjutkan dengan pola motif baru.

Motif C



Gambar 4. Motif C birama 39-40

Motif ini merupakan motif ketiga pada eksposisi tema utama yang dimulai dari birama 39-40. Motif C ini merupakan motif baru dalam eksposisi solo *flute* tema utama dengan gerakan melodi ke bawah yang dimulai dari nada D6 bertahap hingga nada G5 dan dilanjutkan dengan pergerakan melodi naik turun, yang diawali dengan nada G5-F#5-E#5-F#5-F#5.

Motif D



Gambar 5. Motif D birama 41-43

Motif ini merupakan motif keempat pada eksposisi solo *flute* tema utama yang dimulai dari birama 41-43. Motif D ini merupakan motif baru dalam eksposisi tema utama. Dalam motif D tersebut terdapat pengulangan pola ritme dan melodi, hal ini ditunjukkan pada birama 43 yang merupakan pengembangan dari birama 42. Pada pola ritme ketukan pertama dan kedua birama 43 secara keseluruhan diulang secara harafiah hanya berbeda pada not awal yaitu G#5 dan G5 dengan birama

42. Kemudian pada pola ritme ketukan ketiga dan keempat diulang dengan tingkat yang berbeda menjadi lebih rendah, maka tergolong teknik sekuens turun. Menurut Kawakami, *Sequence* merupakan progesi berulang dengan menggunakan variasi harmoni pada beberapa bagian saat pengembangan motif. Teknik *sequence* juga dapat diartikan sebagai motif yang diulang dengan tingkat nada yang lebih tinggi atau rendah.

Motif E



Gambar 6. Motif E birama 44-47

Motif ini merupakan motif kelima pada eksposisi tema utama yang dimulai dari birama 44-47. Motif C ini merupakan motif baru dalam eksposisi solo *flute* tema utama. Pada birama 45 terjadi pengembangan motif melodi dari birama 44 dengan teknik ulangan harafiah, dimana pola ritme dan melodi diulang sama persis. Kemudian pada birama 46-47 dilanjutkan dengan melodi baru.

Kalimat/Periode B

Sebelum masuk pada eksposisi solo *flute* kalimat/periode B, terdapat 2 birama *tutti* orkestra birama 48-49, dimana pada birama 49 pola ritme dan melodi diulang sama persis seperti motif utama gerakan atau *primary motif* birama 31 yang tujuannya sebagai pengantar *soloist* masuk ke motif utama eksposisi solo *flute* birama 50. Berdasarkan hasil analisa peneliti, pada kalimat/periode B terdiri dari 5 motif yang didalamnya terdapat pengembangan motif melodi dengan teknik sekuens turun, sekuens naik dan pembesaran interval pada motif F', teknik *use of parts* pada motif I.

Motif F



Gambar 7. Motif F birama 50-52

Pada motif ini, *soloist* memperkenalkan motif utama atau *primary motif* pada eksposisi solo *flute* tema utama yang dimulai dari birama 50-52. Pada birama 50 terdapat *trill* A5 ke G#5, dan beberapa kali muncul nada G# pada motif-motif selanjutnya yang seakan menciptakan transisi bertahap ke posisi dominan, namun masih dalam posisi tonika.

Motif F'



Gambar 8. Motif F' birama 53-55

Motif ini merupakan motif kedua pada kalimat/periode B dalam eksposisi solo *flute* tema utama yang ditunjukkan pada birama 53-55. Motif F' ini merupakan pengembangan motif dari motif F. Dengan keterangan, pada pola ritme awal birama 53 diulang sama persis seperti pola ritme awal birama 50, dengan *rest* 1/2 ketuk dilanjutkan nada A5-trill A5-G#5-A5. Pada pola motif selanjutnya motif F birama 50 dilanjutkan melodi dengan unsur nada akor D, dikembangkan pada motif F' birama 53 terdapat melodi dengan unsur akor A dengan nilai not 1/8, nada-nada tersebut adalah C#6-A5-E5-C#5. Dalam hal ini, menunjukkan adanya perubahan tingkat nada menjadi lebih rendah, meskipun terdapat sedikit perbedaan jarak interval. Disampaikan oleh Bapak Musafir Isfanhari dalam wawancara :

"....Teknik sekuens memang ada dua : sekuens yang sama persis jarak intervalnya, tetapi juga ada yang tidak sama jarak intervalnya (tapi ritmis tetap sama). Saya sendiri menyebutnya dengan sekuens murni (jarak intervalnya sama) dan sekuens tak murni (bila jarak intervalnya berbeda)." (Isfanhari, Musafir. Dokumentasi: Wawancara 12 Januari 2023, 15.19).

Pada motif F birama 51 nada A4-D5 interval kuart dikembangkan pada motif F' birama 54 dengan nada A4-E5 interval

kwint, maka terjadi pembesaran interval dari kuart ke kwint. Hal ini diperkuat oleh Rahmadani Wahyu Sasmito dalam wawancara :

“...bisa disebut pembesaran interval karena pada birama 54 menunjukkan melodi dengan susunan akor A dominan 7 dimana akor tersebut memberikan suasana ketegangan.” (Sasmito, Rahmadani. Dokumentasi: Wawancara 5 Desember 2022, 12.49)

Kemudian motif F' birama 55 merupakan pengembangan dari motif F birama 52 menggunakan teknik sekuens, hal ini ditunjukkan dengan adanya perubahan tingkat nada dari D#5-E5 dan E#5-F#5 dengan interval sama, maka teknik pengembangan motif ini tergolong sekuens naik. Dapat disimpulkan bahwa pada motif F' ini merupakan pengembangan motif dengan teknik sekuens turun, sekuens naik, dan pembesaran interval.

Motif G



Gambar 9. Motif G birama 56-58

Pada birama 56 terjadi pengulangan ritme dan melodi dari motif F, pada ketukan pertama dan kedua yaitu diawali *rest* ½ ketuk disambung dengan nada A5-trill A5-G#5-A5, pada ketukan ketiga pola ritme yang sama dan gerakan melodi ke bawah secara bertahap (*conjunct descending melody*) dimulai nada D6-C#6-B5-A5. Pada birama 57-58 menunjukkan pola ritme baru yang lebih rapat dari motif sebelumnya, sebagai pengantar menuju motif selanjutnya dengan not-not ¼ ketuk atau nilai nada 1/16. Meskipun pola ritme birama 56 sama persis dengan motif sebelumnya, namun motif ini tergolong motif baru pada kalimat/periode B.

Motif H



Gambar 10. Motif H birama 59-60

Motif ini merupakan motif keempat dan motif baru pada eksposisi solo *flute* kalimat/periode B birama 59-60. Motif ini dimulai dari 1 ketuk terakhir birama 58 dengan *rest note* ½ ketuk dilanjutkan dengan nada A5-G#5 kemudian melodi bergerak naik turun secara bertahap (*conjunct melody*) hingga berakhir pada nada D5.

Motif I



Gambar 11. Motif I birama 61-64

Motif ini merupakan motif kelima dan motif baru pada eksposisi solo *flute* kalimat/periode B birama 61-64. Pada motif ini terdapat pengembangan motif dengan teknik *use of parts*. Menurut teori Kawakami *use of parts* merupakan penggunaan pola motif melodi yang diulang beberapa bagian, biasanya digunakan dalam membuat melodi di bagian pengantar. Meskipun terdapat sedikit pola ritme yang bervariasi dan penambahan ornamen, namun pada pola motif birama 61-63 terlihat beberapa pola motif yang diulang.

Kalimat/Periode C

Berdasarkan hasil analisa peneliti, pada kalimat/periode C terdapat 3 motif yang didalamnya terjadi pengembangan motif dengan teknik sekuens naik, pemerkecilan interval, dan pembalikan bebas pada motif J, teknik *use of parts*, sekuens naik, dan ulangan harafiah pada motif K.

Motif J



Gambar 12. Motif J birama 65-67

Motif ini merupakan motif pertama dan motif baru dari kalimat/periode C bagian eksposisi solo *flute* tema utama. Pada birama 65 ketukan pertama dan kedua memiliki pola ritme dan melodi yang sama persis dengan nada D5-E5-D5-C#5, kemudian dilanjutkan nada D5 ke B4 dengan gerakan melodi ke atas hingga nada A5. Dikembangkan pada birama 66 ketukan pertama dan kedua menunjukkan nada G#5-A5-G#5-F#5, hal ini menunjukkan adanya perubahan tingkat nada menjadi lebih tinggi, maka tergolong pengembangan dengan teknik sekuens naik. Namun pada ketukan ketiga terjadi pemerkecilan interval, dimana ketukan ketiga birama 65 nada D5-B4 dengan interval terters, pada ketukan ketiga birama 66 nada G#5-F#5 interval diperkecil menjadi sekon dan dilanjutkan dengan melodi yang bergerak naik pada tingkat nada yang lebih tinggi. Kemudian pada birama 67 terjadi pembalikan bebas, dimana arah melodi keduanya sama naik-turun, namun pada ketukan pertama dan kedua birama 66 cenderung naik, pada birama 67 arah melodi cenderung ke bawah dengan awalan nada D6 hingga nada D5. Maka, dapat disimpulkan bahwa pada motif J terjadi pengembangan motif dengan teknik sekuens naik, pemerkecilan interval, dan pembalikan bebas.

Motif K



Gambar 13. Motif K birama 68-71

Motif ini merupakan motif kedua dan motif baru pada eksposisi solo *flute* kalimat/periode C tema utama. Motif ini merupakan pengembangan motif dengan teknik *use of parts*, dimana pada motif ini terdapat pola motif yang diulang. Pada birama 68 ketukan pertama dan kedua

dengan nilai not 1/16 dan 1/4 nada C#5-E5-D5-F#5 dan E5 dilanjutkan ketukan ketiga dan keempat dengan *rest note* 1/4 ketuk nada A5-G#5-A5-B5-A5-G#5-A5. Birama 68 tersebut dikembangkan pada birama 69 dengan ketukan pertama dan kedua tingkat nada menjadi lebih tinggi menjadi nada D5-F#5-E5-G5-F#5, maka tergolong pengembangan motif dengan teknik sekuens naik, pada ketukan ketiga dan keempat pola ritme dan melodi diulang secara harafiah. Pada birama 70 ketukan pertama dan kedua juga berkembang dengan tingkat nada yang lebih tinggi menjadi nada E5-G5-F#5-A5-G5, kemudian ketukan ketiga dan keempat juga terdapat melodi yang diulang secara harafiah. Dapat disimpulkan bahwa pada motif K terjadi pengembangan motif dengan teknik *use of parts*, sekuens naik dan ulangan harafiah.

Motif L



Gambar 14. Motif L birama 72-76

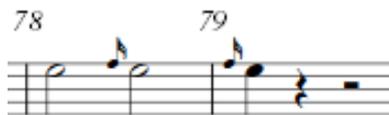
Motif ini merupakan motif ketiga dan tergolong motif baru dari kalimat/periode C bagian eksposisi solo *flute* tema utama. Motif ini juga merupakan motif penutup tema utama bagian eksposisi solo *flute*. Pergerakan arah melodi pada motif ini cenderung ke bawah, diakhiri dengan nada A4 yang kemudian bertransisi pada tema kedua dengan tonalitas A mayor.

Eksposisi Tema Kedua

Pada eksposisi tema pertama ditutup dengan *tutti* orkestra 1 birama pada birama 77. Kemudian masuk tema kedua pada birama 78-97. Pada eksposisi tema kedua ini terdiri dari 1 kalimat/periode dan 2 *phrase*. *Phrase* pertama (pertanyaan) ditunjukkan pada birama 78-89, dan *phrase*

kedua (jawaban) ditunjukkan pada birama 90-97. Berdasarkan hasil analisa peneliti pada eksposisi tema kedua ini terdiri dari 7 motif yang didalamnya terdapat pengembangan motif melodi dengan teknik ulangan harafiah pada motif O, teknik pembalikan dan pemerkecilan interval pada motif P, teknik sekuens naik dan turun pada motif Q, teknik sekuens turun dan ulangan harafiah pada motif R, dan teknik sekuens turun pada motif S. Berikut adalah penjabaran motif melodi pada bagian eksposisi tema kedua solo *flute*.

Motif M



Gambar 15. Motif M birama 78-79

Pada motif pertama eksposisi tema kedua ini terdiri dari 2 birama, birama 78-79 yang dibuka dengan nilai not $\frac{1}{2}$ (*half note*) nada E5. Motif ini merupakan motif baru pada bagian eksposisi. Berbeda dengan eksposisi tema utama yang menggunakan tonalitas D mayor atau tonika, pada eksposisi tema kedua ini menggunakan tonalitas A mayor.

Motif N



Gambar 16. Motif N birama 80-81

Motif ini merupakan motif kedua dan tergolong motif baru pada eksposisi solo *flute* tema kedua, ditunjukkan pada birama 80-81. Pada motif ini pergerakan arah melodi cenderung ke bawah (*descending melody*).

Motif O



Gambar 17. Motif O birama 82-83

Motif ini merupakan motif ketiga pada eksposisi solo *flute* tema kedua yang ditunjukkan pada birama 82-83. Birama 82 merupakan pengembangan dari birama 80 dengan teknik ulangan harafiah, dimana pola ritme dan melodi diulang secara harafiah. Kemudian pada birama 83 pergerakan melodi menjadi naik secara bertahap (*conjunct ascending*) dengan awalan nada E5 hingga menuju E6.

Motif P



Gambar 18. Motif P birama 84-85

Motif ini merupakan motif keempat dan tergolong motif baru pada eksposisi solo *flute* tema kedua, yang ditunjukkan pada birama 84-85. Motif ini dimulai pada not paling akhir birama 83 yaitu nada G#5. Motif ini terdapat pengembangan motif dengan teknik pembalikan yang ditunjukkan pada pola ritme awal G#5-B5-A5 dengan pergerakan melodi ke atas – ke bawah, kemudian pada pola ritme berikutnya pergerakan melodi dibalik ke bawah – ke atas, namun dengan interval yang sama, menjadi nada C#6-A#5-B5. Pada pola berikutnya terjadi pemerkecilan interval dari pola ritme sebelumnya C#6 ke A#5 interval terts diperkecil menjadi sekon yang ditunjukkan pada nada D6 ke B#5. Maka, pada motif P ini terjadi pengembangan motif dengan teknik pembalikan dan pemerkecilan interval.

Motif Q



Gambar 19. Motif Q birama 86-89

Motif ini merupakan motif kelima dan tergolong motif baru pada eksposisi solo

flute tema kedua, yang ditunjukkan pada birama 86-89. Pada birama 86-87 terdapat pola ritmis dan melodi yang diulang dengan tingkat nada yang berbeda. Birama 86 ketukan pertama menunjukkan nada B5-A5-G#5-A5, pada ketukan kedua melodi bergerak ke atas secara bertahap yang dimulai dari nada G#5 sampai nada C#6. Pada ketukan ketiga menunjukkan nada C#6-B5-A#5-B5 dan ketukan keempat melodi yang bergerak ke atas juga dengan nada A5 hingga D6. Hal ini menunjukkan pengembangan motif melodi dengan teknik sekuens naik. Kemudian pada birama 87 ketukan pertama sampai ketukan keempat menunjukkan pola ritmis yang sama dan melodi dengan tingkat nada yang menjadi lebih rendah. Maka, dalam hal ini menunjukkan pengembangan motif dengan teknik sekuens turun. Pada birama 88-89 juga terdapat melodi dengan pola ritme yang sama pada tingkat yang lebih rendah. Ditunjukkan pada nada F#5-D5-C#5-B4 menjadi E5-C#5-B4-A4.

Motif R



Gambar 20. Motif R birama 90-92

Motif ini merupakan motif keenam dan tergolong motif baru pada eksposisi solo *flute* tema kedua, yang ditunjukkan pada birama 90-92. Pada birama 90 dikembangkan pada birama 91 dengan pola ritme yang diulang sama persis pada birama 91 dengan tingkat nada menjadi lebih rendah. Birama 90 yang diawali dengan *rest note* ½ ketuk dilanjutkan nilai nada 1/16 dengan nada A4-C#5-E5-A5-C#5-E6 dan not 2 ketuk nada D6, menunjukkan interval tert-terts-kwart-terts-terts-prim. Pada birama 91 pola ritme diulang sama persis dengan awalan *rest note* ½ ketuk dilanjutkan nada F#4-B4-D5-F#5-B5-D6 dan not terakhir nada D6, menunjukkan interval kwart-terts-terts-kwart-terts-prim. Terdapat sedikit perbedaan interval, namun motif ini tetap

tergolong sekuens turun. Hal ini disampaikan oleh Puteri Sukma Ramadhani dalam wawancara :

“.....Pada motif ini tetap termasuk pengembangan motif dengan teknik sekuens, meskipun terdapat sedikit perbedaan interval, namun suatu daya pengendoran ketegangan terlihat pada motif tersebut. Teknik sekuens tidak harus selalu sama persis mengikuti motif aslinya.” (Ramadhani, Puteri. Dokumentasi: Wawancara 3 Desember 2022, 21.16).

Kemudian pada birama 92 melodi dan ritmis diulang secara harafiah pada ketukan pertama dan kedua dan diakhiri dengan *trill* nada B5 untuk kemudian menuju pada motif selanjutnya.

Motif S



Gambar 21. Motif S birama 93-97

Motif ini merupakan motif penutup eksposisi solo *flute* tema kedua. Motif ini juga merupakan motif baru dalam eksposisi solo *flute* tema kedua. Pada birama 93 diawali *rest note* ½ ketuk dilanjutkan nada A4 dengan pergerakan melodi ke atas secara melompat (*disjunct ascending melody*) hingga nada E6, ketukan ketiga dimulai nada E6 dengan pergerakan melodi ke bawah secara bertahap (*conjunct descending melody*) hingga nada E5. Pada birama 94, melodi berkembang dengan tingkat nada yang lebih rendah dengan awalan nada F#4 dengan *disjunct ascending melody* hingga nada D6 dilanjutkan nada D6 dengan *conjunct descending melody* hingga nada D5. Hal ini menunjukkan adanya pengembangan motif dengan teknik sekuens turun. Kemudian birama 95-97 dengan melodi baru yang ditutup dengan *trill* B5 dan diakhiri nada A5.

Closing Area

Closing area merupakan bagian akhir untuk menutup bagian pertama dalam bentuk musik sebuah komposisi yaitu bagian eksposisi. Penutup bagian eksposisi atau *closing area* ini terdiri dari 8 birama. Pada bagian tersebut hanya terdapat bagian *tutti* orkestra, namun bagian solo *flute* hanya terdapat *rest note* selama 8 birama.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pada bagian eksposisi solo *flute* pada *Flute Concerto No.2 in D Major K.314 1st movement* karya W.A. Mozart dibagi menjadi 3 bagian yaitu tema utama atau *primary theme*, tema kedua atau *secondary theme*, dan penutup atau *closing area*. Pada tema utama atau *primary theme* terdiri dari 12 motif (motif A-L) yang didalamnya terdapat pengembangan motif pada motif A, D, E, F', I, J, K dengan teknik ulangan harafiah, sekuens, pembalikan, pembesaran dan pemerkecilan interval, dan *use of parts*. Pada tema kedua atau *secondary theme* terdiri dari 7 motif (motif M-S) yang terdapat pengembangan motif pada motif O, P, Q, R, S dengan teknik ulangan harafiah, sekuens, pembalikan, pemerkecilan interval. Bagian penutup atau *closing area* terdiri dari 8 birama yang dimainkan oleh *tutti* orkestra. Pengembangan motif melodi yang paling banyak dijumpai pada karya ini adalah motif sekuens, yang berarti pada *Flute Concerto No.2 in D Major* ini terdapat cukup banyak pengulangan motif dengan tingkat yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

Andrianto, A. S. (2021). Teknik Dan Interpretasi Permainan Biola Pada Sonata For Piano And Violin No. 21 In E Minor Kv. 304 2nd Movement Karya Wolfgang Amadeus Mozart. *Repertoar Journal*, 2(1), 126-136.

- Caturono, Y. (2019). Analisis Variasi Melodi dan Struktur Lagu Pada "Konserto Trumpet In Es" Karya Joseph Hydn. *Virtuoso: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Musik*, 2(1), 34-40.
- Giroux, P. H. (1953). *The History of the Flute and its Music in the United States. Journal of Research in Music Education*, 1(1), 68-73.
- Hadi, S. (2015). Sejarah Musik.
- Husna, I. N. (2018). Analisis Teknik Permainan Biola Pada Concerto In A Minor 3RD Movement Rv 356 Op. 3 No. 6 Karya Antonio Vivaldi. *Virtuoso: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Musik*, 1(2), 50-56.
- Indyana, L. (2020). Twinkle-Twinkle Variation 6 To 12 Karya Wa Mozart Dalam Tinjauan Variasi Melodi Dan Teknik Permainan Instrumen Piano. *Repertoar Journal*, 1(2), 333-346.
- Lane, T. (1992). *The relation between analysis and performance of WA Mozart's D-Major Flute Concerto (K314/285d) in accordance with contemporaneous writings*. University of Illinois at Urbana-Champaign.
- Lutfiansyah, A. (2019). Peranan Karya Brandenburg Concerto No. Iii Bwv 1048 Bagian I In G Major Johan Sebastian Bach Terhadap Keterampilan Mahasiswa Ansambel Gesek Prodi Seni Musik Universitas Pasundan. Abraham Lutfiansyah: 126040024 (Doctoral Dissertation, Seni Musik).
- Muttaqin, M. (2008). Seni Musik Klasik. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Prier, Karl Edmund. 2014. Kamus Musik. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi
- Prier, Karl Edmund. 2017. Sejarah Musik Jilid 2. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi

- Prier, Karl Edmund. 2015. Ilmu Bentuk Musik. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi
- Prier, Karl Edmund. 2016. Ilmu Harmoni. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi
- Riordan, G. T. (1995). *The History of the Mozart Concerto K. 314. International Double Reed Society Journal, 23*, 5-18.
- Roeder, M. T. (1994). *A History of the Concerto*. Hal Leonard Corporation
- Rosidah, C. (2012). Pengaruh musik klasik dan musik pop terhadap kinerja peserta tes matematika: Studi eksperimen kelas X di MAN Mojosari–Mojokerto (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Sadie, S. (2022, 14 Maret). Wolfgang Amadeus Mozart . Ensiklopedia Britannica.
<https://www.britannica.com/biography/Wolfgang-Amadeus-Mozart>
- Ulhaq, R. Analisis Motif Melodi Lagu Rakyat Melayu Sambas (suatu Tinjauan Musikologi).
- Worthen, D. (2010). Ornamentation in Mozart's Flute Concerto in D Major K. 314.
- Yogaswara, A. S. (2021). Analisis Bentuk Musik Dan Teknik Permainan Violin Pada Praeludium And Allegro Karya Fritz Kreisler. *Repertoar Journal, 2*(2), 231-247.
- Yudyaswara, I. (2022). Analisis Struktural Konserto Biola No. 1 KV 207 Dalam Bes Mayor Karya Wolfgang Amadeus Mozart (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).